

Nilai-nilai estetika dalam tradisi nyadran di dusun blambangan, desa gedangan, kecamatan cepogo, kabupaten boyolali

Tri Rahmawati^{1*)}, Annisa UI Aliyah²⁾

¹ UIN Salatiga, Jawa Tengah

^{*)} Corresponding Author (trirahmawati004@gmail.com)

ABSTRACT

The nyadran tradition has an aesthetic value in its implementation. The aesthetic value in the nyadran tradition is a symbol or meaning related to beauty or anything that is considered beautiful. This study used a qualitative method, because the sources of data and information were obtained from interviews and observations. The nyadran tradition has several aesthetic values. First, raise your hands while praying, the meaning of which is to direct the prayer to the sky as the prayer points to the Qibla. Second, people bring food for festivities that are similar to togetherness, including the ingkung chicken as the best form of prayer for humans so they can imitate the behavior of chickens. Chickens do not eat all the food that is given to them, but only choose good food, and do not eat bad. Humans are expected to choose which is good and which is bad to be left behind in his life. Third, nyekar which has a symbol of closerelationship between heirs and ancestors. Fourth, the nyadran tradition is carried out in the month of Sha'ban ahead of Ramadan which means as a means of introspection or self- reflection. Fifth, cleaning the ancestral graves or bubak as a form of devotion to the ancestors.

Keywords : Nyadran Tradition, Aesthetic Value, Blambangan Hamlet

Abstrak

Tradisi nyadran merupakan tradisi turun temurun dari nenek moyang yang dilaksanakan masyarakat Jawa, setiap bulan Sya'ban menjelang bulan Ramadhan. Tradisi ini juga dipahami sebagai ziarah kubur ke makam para leluhur yang sudah meninggal. Tradisi nyadran memiliki nilai estetika dalam pelaksanaannya. Nilai estetika dalam tradisi nyadran merupakan symbol atau makna yang berkaitan dengan keindahan atau segala sesuatu yang dipandang indah. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, karena sumber data dan informasi didapatkan dari hasil wawancara dan observasi. Tradisi nyadran memiliki beberapa nilai estetika. *Pertama*, mengangkat tangan saat berdoa yang maknanya adalah mengarahkan doa ke langit sebagaimana sholat mengarah ke kiblat. *Kedua*, masyarakat membawa makanan untuk kenduri yang melambangkan kebersamaan diantaranya ada ingkung ayam sebagai bentuk doa terbaik bagi manusia agar dapat meniru perilaku ayam. Ayam tidak melahap semua makanan yang diberikan padanya, melainkan hanya memilih makanan yang baik, dan tidak makan yang buruk. Manusia diharapkan dapat memilih mana yang baik dan mana yang buruk yang harus ditinggalkan dalam hidupnya. *Ketiga*, nyekar yang memiliki symbol hubungan akrab antara ahli waris dengan leluhur. *Keempat*, tradisi nyadran dilaksanakan di bulan Sya'ban menjelang Ramadhan yang bermakna sebagai sarana instropeksi atau perenungan diri. *Kelima*, membersihkan makam leluhur atau bubak sebagai bentuk bakti kepada leluhur.

Kata Kunci: Tradisi Nyadran, Nilai Estetika, Dusun Blambangan

1. Pendahuluan

Kebudayaan merupakan salah satu kekayaan yang dimiliki Indonesia, kebudayaan yang beranekaragam ini merupakan aset negara yang harus tetap dipertahankan maupun dilestarikan. Kebudayaan merupakan keseluruhan yang kompleks yang didalamnya terkandung ilmu pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat dan kemampuan serta kebiasaan yang tidak didapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat. Indonesia memiliki kebudayaan yang beranekaragam dan masing-masing daerah memiliki karakteristik yang membedakan antara satu daerah dengan daerah yang lainnya. Adanya perbedaan karakteristik alam antara satu wilayah dengan wilayah yang lainnya mengakibatkan timbulnya kebudayaan yang berbeda antara wilayah yang satu dengan wilayah yang lain juga. Kebudayaan ini timbul sebagai akibat dari pola adaptasi masyarakat terhadap alam, dengan adanya kebudayaan maka imbulah sebuah adat kebiasaan atau aturan yang mengatur kehidupan masyarakat dengan alamnya. Adat kebiasaan ini merupakan tradisi yang dilakukan secara turun temurun. Salah satu adat kebiasaan atau tradisi yang masih dilakukan sampai sekarang yaitu tradisi nyadran. (Muhammad Basrowi dan Soenyono, 2004:88-89)

Tradisi nyadran atau sadranan adalah tradisi yang dilakukan oleh orang Jawa setiap menjelang puasa Ramadhan, yang dilakukan dibulan Sya'ban (kalender Hijriyah) atau Ruwah (kalender Jawa) untuk mengucapkan rasa syukur yang dilakukan secara kolektif dengan mengunjungi makam atau kuburan leluhur yang ada di suatu kelurahan atau desa. Nyadran dimaksudkan sebagai sarana mendoakan leluhur yang telah meninggal dunia, mengingatkan diri bahwa semua manusia pada akhirnya akan mengalami kematian, juga dijadikan sebagai sarana guna melestarikan budaya gotong royong dalam masyarakat sekaligus upaya untuk dapat menjaga keharmonisan bertetangga. (Yanu Endar Prasetyo 2010: 2)

Tradisi nyadran merupakan tradisi yang dilakukan oleh etnis Jawa, tidak terkecuali oleh etnis Jawa yang ada di Dusun Blambangan Desa Gedangan, Kecamatan Cepogo, Kabupaten Boyolali. Tradisi nyadran dianggap masih mengandung unsur dinamisme dalam tata cara ritual dan rangkaian acara perayaannya. Di dusun Blambangan sendiri tradisi nyadran menjadi sebuah tradisi turun temurun dari nenek moyang yang dilestarikan sampai sekarang, yang dilakukan satu tahun sekali pada bulan Ruwah (Sya'ban). Tradisi nyadran tidak hanyadijadikan sarana untuk mengenal, mengenang, dan mendoakan leluhur yang telah meninggaldunia, juga memiliki makna untuk mengingatkan diri bahwa semua manusia pada akhirnya akan mengalami kematian. Selain itu, tradisi nyadran menjadi sarana melestarikan budaya gotong-royong sebagai pemersatu atau jembatan antar warga untuk menjalin danmenumbuhkan rasa persaudaraan dalam kehidupan bermasyarakat. (Mia Fatmawati danSumardi, 2019:4)

Salah satu pelaksanaan tradisi nyadran adalah *bubak* atau membersihkan makam leluhur dari kotoran dan rerumputan. Sebelum acara nyadran dimulai, masyarakat akan saling bekerja sama untuk membersihkan makam para leluhur . Nilai yang terkandung dalam pelestarian budaya gotong royong ini untuk menjaga kehormatan mayit sehingga kuburannya tidak terinjak dan tidak diduduki. Dalam tradisi nyadran juga diadakan doa bersama oleh masyarakat yang dipimpin oleh seorang kyai yang tujuannya untuk mengirimkan doa kepada para leluhur. Tradisi ini juga mengandung nilai kebersamaan yang dimana masyarakat berbondong-bondong untuk mengikuti tradisi nyadran. Masyarakat akan makan bersama dimana setiap keluarga yang mengikuti tradisi nyadran akan membawa makanan sendiri. (kenduri). (Kompas.com. 2023. 2)

Berangkat dari argumen diatas, penulis banyak sekali melihat nilai-nilai estetika yang dapat diungkapkan dalam penelitian ini. Nilai-nilai estetika yang ditemukan menjadi suatu kekhasan dalam tradisi nyadran. Maka penulis ingin menjelaskan terkait dengan nilai-nilai estetika yang ada dalam tradisi nyadran tersebut.

2. Metode Penelitian

Dari aspek pembahasannya penelitian ini merupakan penelitian kualitatif diskriptif dengan rancangan multi kasus. Penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang hanya melukiskan, memaparkan dan melaporkan suatu keadaan, suatu obyek atau peristiwa tanpa menarik kesimpulan umum (Kartini Kartono, 1986). Pemaknaan lainnya tentang penelitian kualitatif adalah menganalisis dan menyajikan fakta secara sistematis tentang keadaan obyek sebenarnya (S. Anwar, 1999:6). Penelitian ini sesungguhnya merupakan suatu penelitian yang ditujukan untuk menggambarkan nilai-nilai estetika dalam tradisi nyadran di Dusun Blambangan Desa Gedangan Kecamatan Cepogo Kabupaten Boyolali.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian lapangan (field research) dan masuk dalam kategori penelitian kualitatif, dimana penelitian lebih diarahkan untuk memahami fenomena-fenomena yang terkait dengan rumusan masalah. Penelitian Kualitatif juga merupakan penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa aktifitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok. Deskripsi digunakan untuk menemukan prinsip-prinsip dan penjelasan yang mengarah pada kesimpulan (Nana Syaodah Sukmadinata, 2006:60).

Adapun tujuan akhir dari penelitian kualitatif yaitu memahami apa yang dipelajari dari perspektif kejadian tersebut. Oleh karena itu seorang peneliti dalam penelitian kualitatif menerangkan pemaknaan kejadian atau peristiwa yang ditelitinya, menjadi seorang pencatat detail-detail berdasarkan perspektif kejadian tersebut, dengan artian seorang peneliti kualitatif hanya melaporkan pemahaman sebuah kejadian melalui kejadiannya sendiri (Septiawan Santana, 2007:29).

Adapun teknik pengambilan dan pengumpulan data yang peneliti lakukan ialah dengan cara wawancara, dan observasi. Teknik pengamatan ini berguna untuk memahami nilai-nilai estetika dalam tradisi nyadran di Dusun Blambangan Desa Gedangan Kecamatan Cepogo Kabupaten Boyolali. Beberapa prinsip yang harus dipenuhi dalam observasi adalah bagaimana dan kapan pengamatan dilakukan. Berapa pengamatan harus dilakukan. Peristiwa atau kejadiannya pada periode tertentu dan dapat diamati berulang-ulang. Data dapat diukur melalui tahapan-tahapan pengamatan (Zainal, 2011: 140)

3. Pembahasan

A. Sejarah Tradisi Nyadran

Dalam sejarah perkembangan kebudayaan di Jawa mengalami akulturasi dengan berbagai bentuk kultur yang ada. Oleh karena itu, corak dan bentuknya diwarnai oleh berbagai unsur budaya yang beranekaragam. Setiap masyarakat memiliki kebudayaan yang berbeda. Hal ini dikarenakan oleh kondisi sosial budaya masyarakat antara yang satu dengan yang lainnya berbeda. Salah satu budaya yang menonjol adalah adat istiadat atau tradisi kejawen. Pada dasarnya masyarakat Jawa merupakan suatu kesatuan masyarakat yang diikat oleh norma-norma hidup karena sejarah, tradisi maupun agama. Pandangan hidup orang Jawa merupakan perpaduan dari alam pikir Jawa tradisional, kepercayaan Hindu dan ajaran Islam. Sebelum Islam datang, kepercayaan Animisme dan Dinamisme serta agama Hindu dan Budha telah terlebih dahulu berkembang di Indonesia khususnya di pulau Jawa. Islam diterima dimasyarakat Jawa dengan mudah dan damai, karena peran da'i memiliki sikap toleransi yang

tinggi terhadap kebudayaan Jawa. Islam tidak perlu mengubah struktur budaya dan kepercayaan yang ada, melainkan dengan melestarikan tradisi yang sudah ada. Salah satu tradisi yang melekat pada jiwa masyarakat Jawa adalah tradisi nyadran. Apabila menilik sejarahnya, nyadran merupakan hasil dari perpaduan antara beberapa kepercayaan yang menghasilkan kepercayaan baru antara Hindu, Islam dan Jawa. Tradisi nyadran dipercaya telah dilaksanakan oleh masyarakat Jawa sejak agama Hindu berkembang di Nusantara. Nyadran berasal dari bahasa Sanskerta yaitu *shraddha* yang artinya keyakinan. *Shraddha* merupakan upacara penghormatan terhadap arwah orang-orang meninggal yang dianggap suci. Inti dari ritual upacara *shraddha* adalah menunjukkan rasa hormat kepada leluhur (nenek moyang) dan mensyukuri atas kelimpahan air dan alam yang dilaksanakan setiap tahun, waktunya menyesuaikan dengan tanggal kematian seseorang yang dihormati. Seiring berjalannya waktu, agama Islam mulai masuk dan disebarkan di Jawa. Kontak budaya antara Islam, Hindu, dan Jawa pun terjadi. (Kompas.com.2022.1)

Lambat laun, istilah *shraddha* berubah menjadi sadranan atau nyadran, yang tradisinya telah mendapatkan pengaruh nilai-nilai ajaran agama Islam. Dalam makna lain kata sadran berasal dari Bahasa arab yaitu *sod'ru* berarti suatu doa yang ditujukan kepada para leluhur. Kemudian kata tersebut dilafalkan oleh lidah Jawa menjadi sadran atau nyadran. (Muhammad Luqmanul Hakim, 2015:5)

Nyadran berasal dari tradisi Hindu-Budha. Sejak abad ke-15 para Walisongo menggabungkan tradisi tersebut dengan dakwahnya, agar agama Islam dapat dengan mudah diterima. Pada awalnya para wali berusaha meluruskan kepercayaan yang ada pada masyarakat Jawa saat itu tentang pemujaan roh yang dalam agama Islam yang dinilai musyrik. Agar tidak berbenturan dengan tradisi Jawa saat itu, maka para wali tidak menghapuskan adat tersebut, melainkan menyelaraskan dan mengisinya dengan ajaran Islam, yaitu dengan pembacaan ayat Al-Quran, tahlil, dan doa.

Upaya itu membuahkan hasil, dan tradisi nyadran menjadi salah satu contoh budaya antara Hindu, Jawa Kuno dan Islam. Nyadran dipahami sebagai bentuk hubungan antara leluhur dengan sesama manusia dan dengan Tuhan. Secara filosofis, nyadran adalah ritual simbolik yang erat dengan makna. Menurut adat kejawen, sadranan berarti berziarah ke kubur atau pergi ke makam nenek moyang dengan membawa kemenyan, bunga dan air. (Muhammad Luqmanul Hakim, 2015:3)

Seiring berjalannya waktu, tradisi nyadran menjadi ajang pertemuan dan perkumpulan berbagai makanan tradisional atau saling memberi satu sama lain. Dalam perkembangan selanjutnya, tradisi nyadran berkembang menjadi upacara yang dilaksanakan sesaat sebelum bulan Ramadhan tiba, atau bulan Ruwah dalam penanggalan Jawa. (suara.com.2023.1)

B. Pelaksanaan Tradisi Nyadran

Tradisi nyadran dilakukan setiap menjelang puasa Ramadhan di bulan Sya'ban (kalender Hijriyah) atau Ruwah (kalender Jawa). Sebagaimana yang dijelaskan oleh salah satu pemuka agama di Dusun Blambangan Desa Gedangan, Cepogo, Boyolali. Yang mengatakan bahwa: *"Tradisi nyadran dilakukan pada bulan Ruwah, yang pada mulanya tradisi ini dilakukan sebagai bentuk penghormatan kepada para leluhur, Pada zaman dahulu tradisi nyadran disebut dengan besik (mengunjungi para leluhur yang sudah meninggal). Seiring dengan perkembangan zaman, tradisi besik berkembang menjadi tradisi nyadran. Dalam tradisi ini masyarakat membawa makanan ke makam yang bertujuan untuk sedekah, sedekah nyadran bertujuan untuk mengirim doa kepada para leluhur. Tradisi nyadran mulai mengalami perkembangan seiring dengan pengetahuan masyarakat tentang agama, maka dalam tradisi*

nyadran diadakan doa bersama yang tujuannya sama untuk mendoakan para leluhur. Dalam pelaksanaan tradisi nyadran awal mulanya hanya masyarakat yang ekonominya mampu saja yang membawa makanan ke makam, namun karena ekonomi sekarang sudah meningkat, banyak masyarakat membawa makanan ke makam sehingga muncul rasa bahagia antar sesama dan sebagai metode pembelajaran bagi orang awam yang dulunya tidak mengerti akan pengetahuan agama.” (Umar Sarjianto, wawancara, 2023).

Runtutan pelaksanaan tradisi nyadran terdiri dari beberapa kegiatan, seperti yang dijelaskan oleh bapak Suwarno selaku ketua RT di Dusun Blambangan, mengatakan bahwa: *“Pelaksanaan nyadran dimulai setelah sholat subuh sekitar pukul 05.00 WIB sampai acara selesai sekitar pukul 09.00 WIB. Kegiatan pertama yang dilakukan masyarakat adalah bubak (membersihkan makam para leluhur), dengan membawa cangkul. kemudian masyarakat pergi ke makam untuk menaburkan bunga (nyekar). Sekitar pukul 06.00 WIB, panitia mempersiapkan alat dan bahan untuk kegiatan nyadran seperti: tikar, speaker dan sebagainya. Setelah semua persiapan selesai, pada pukul 07.00 WIB masyarakat datang ke makam dengan membawa tenong yang didalamnya berisi berbagai macam makanan.” (Suwarno, wawancara 2023).*

Kegiatan tradisi nyadran tidak terlepas dari beberapa susunan acara yang telah dibuat. Seperti yang disampaikan oleh ketua panitia nyadran di Dusun Blambangan. Mengatakan bahwa:

“Susunan acara dalam kegiatan tradisi nyadran diawali dengan pembukaan yang disampaikan oleh Bapak Suwarno selaku ketua RT di Dusun Blambangan. Acara selanjutnya adalah pembacaan ayat suci Al-Qur’an. Kemudian, pembacaan dzikir dan tahlil bersama yang dipimpin oleh Bapak Dalmanto selaku ustadz. Dilanjutkan dengan tausyiah yang disampaikan oleh ustadz Umar Sarjianto sekaligus pembacaan doa. Dan acara nyadran ditutup oleh ketua RT. Serta diakhiri dengan prosesi kenduri atau makan bersama.” (Bejo, wawancara, 2023)

Dalam perkembangan zaman tradisi nyadran mengalami perubahan, seperti yang di jelaskan oleh salah satu masyarakat yang sudah berusia lanjut di Dusun Blambangan Desa Gedangan, Cepogo, Boyolali, mengatakan bahwa:

“Tradisi nyadran berkembang dengan diadakannya besik, yang dilakukan setelah mengunjungi para leluhur yang sudah meninggal, kemudian setelah itu berkunjung ke rumah ahli waris yang masih hidup dengan tujuan untuk menjaga silaturahmi agar tali persaudaraan tidak putus. Silaturahmi tidak hanya mengunjungi ahli waris saja, tetapi juga dapat mengunjungi kepada teman atau kerabat yang dikenal agar tetap terjalin hubungan baik antar sesama.” (Wardi, wawancara, 2023)

Pelestarian tradisi nyadran dalam budaya jawa, memiliki makna yang penting bagi salah satu pemuda di Dusun Blambangan Desa Gedangan, Cepogo, Boyolali yang mengatakan bahwa:

“Dalam pelaksanaannya, tradisi nyadran mengandung nilai kebersamaan antar masyarakat khususnya bagi para pemuda yang kurang bergaul dan kurang memahami tentang tradisi ini.” (Yatno, wawancara, 2023)

Tradisi nyadran memiliki beberapa tujuan. Seperti yang disampaikan oleh wakil RT di Dusun Blambangan. Mengatakan bahwa:

“Tujuan dari tradisi nyadran diantaranya adalah untuk mendoakan dan menghormati para leluhur, mengingatkan diri bahwa semua manusia pada akhirnya akan mengalami kematian, mengungkapkan rasa syukur kepada Tuhan, meningkatkan kerukunan antar masyarakat, menjaga keharmonisan bertetangga, memepererat tali persaudaraan antar sesama, serta melestarikan budaya gotong royong dalam masyarakat.” (Bandi, wawancara 2023).

Dari hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa tradisi nyadran di Dusun Blambangan, mengandung nilai-nilai estetika seperti pembacaan dzikir dan tahlil sekaligus doa dengan mengangkat kedua tangan, membawa beberapa jenis makanan ke makam, membersihkan makam sebelum acara dimulai (bubak), dan menabur bunga di atas makam (nyekar).

C. Analisis Nilai Estetika Tradisi Nyadran

Dalam pelaksanaannya, tradisi nyadran memiliki nilai-nilai estetika yang akan dijelaskan sebagai berikut.

1. Mengangkat tangan saat berdoa.

Maknanya adalah mengarahkan doa ke langit, sebagaimana sholat mengarah ke kiblat. Terkait hal ini, Imam Al Ghazali dalam kitab Ihya Ulumuddin memberikan penjelasan:

“Adapun perihal mengadahkan tangan kearah langit saat berdoa, itu dikarenakan arah langit merupakan hanya kiblat doa. Hal ini juga mengisyaratkan kebesaran dan keagungan Allah sebagai zat yang dimimintakan pertolongan, mengarah ke atas mengingatkan kita pada kemuliaan dan ketinggian-Nya. Allah dengan segala kuasa dan kewenangan-Nya di atas segala yang ada. (Kompas.com.2017.1)

2. Masyarakat membawa makanan untuk acara makan bersama (kenduri).

Usai berdoa, masyarakat akan melakukan kenduri atau makan bersama. Kenduri ini menjadi salah satu rangkaian tradisi nyadran yang paling ditunggu. Rasa kebersamaan antar keluarga, dan warga lainnya tercipta dimomen ini, tanpa membedakan kaya maupun miskin. Warga membaur menikmati makanan meski dengan wadah daun pisang. Sesekali mereka juga saling tukar makanan yang mereka bawa.(Kompas.com.2014.1). Hidangan yang dibawa sederhana tetapi memiliki makna yang sangat dalam, antara lain:

- 1) Ingkung ayam

Salah satu menu wajib saat nyadran adalah ingkung ayam, berupa ayam kampung utuh yang dimasak dengan bumbu rempah-rempah pilihan. Jika diperhatikan nama dan bentuk ayam ini seperti sedang melaksanakan sholat. Nama ingkung, diambil dari “ingsun”, “kung”, dan “manekung” dalam bahasa indonesia, ingsun manekung diartikan sebagai “aku berdoa dengan penuh khidmat”. Ingkung ayam juga melambangkan manusia Ketika masih bayi belum mempunyai kesalahan.(mijil.id.21.1). Ingkung ayam adalah bentuk doa terbaik bagi manusia agar dapat meniru perilaku ayam. Ayam tidak melahap semua makanan yang diberikan padanya, melainkan hanya memilih makanan yang baik, dan tidak makan yang buruk. Manusia diharapkan dapat memilih mana yang baik dan mana yang buruk yang harus ditinggalkan dalam hidupnya.(fimela.com.2021.1)

- 2) Tahu dan tempe

Dikenal sebagai makanan yang kaya akan nutrisi, tahu dan tempe juga menjadi hidangan lauk nyadran yang perlu disajikan. Bagi orang Jawa, tahu dan tempe memiliki simbol keharmonisan dalam berumah tangga. Jadi, harapannya, silaturahmi akan tetap terjaga dengan baik.(Suaramerdeka.com.2022.1)

- 3) Sambal goreng ati ampela

Sambal goreng ati ampela adalah bahan makanan dari ati ampela ayam yang dibumbui sambal dan tambahan petai. Hidangan ini cukup populer di rumah

tangga karena kerap disajikan saat acara besar seperti nyadran dan lebaran. Kehadiran sambal goreng ati ampela menjadikannya pilihan kedua saat kita tak kebagian ingkung ayam untuk disantap.

4) Urap

Makanan urap berisikan banyak sayuran dalam satu sajian seperti daunkenikir, taoge, daun kemangi, parutan kelapa, kacang panjang, dan masih banyak lagi. Hidangan ini disimbolkan sebagai bentuk rasa syukur kepada Tuhan atas keberkahan yang melimpah.

5) Apem

Apem adalah makanan khas Jawa yang terbuat dari tepung beras. Makanan ini biasanya disajikan untuk menyambut acara-acara penting seperti acara keluarga hingga pernikahan. Seperti namanya yang diambil dari bahasa Arab 'afuan, afwan, affan atau afawwun' ini memiliki arti maaf atau pengampunan. Apem cocok dihidangkan dalam bulan Ramadhan karena sebelum menjalankan ibadah puasa banyak umat muslim yang saling bermaaf-maafan.(Suaramerdeka.com.2022.2)

3. Menaburkan bunga-bunga di atas pusara atau biasa disebut dengan nyekar.

Keindahan warna dan keharuman bunga menjadi simbol bagi orang Jawa, agar selalu mengenang semua yang indah dan yang baik dari diri para leluhur atau nenek moyang kita yang telah menjadi arwah. Tabur bunga di pusara dapat memberi semangat bagi kita yang masih hidup untuk selalu berlomba-lomba dalam kebaikan (*fastabiqul khoirat*). (bumen.kebumenkab.go.id.2018.3)

Dalam tradisi nyadran, masyarakat membawa bunga (bunga telasih). Bunga telasih sebagai lambang adanya hubungan yang akrab antara ahli waris dengan leluhur yang sudah meninggal. (mijil.id.2021.1)

4. Tradisi nyadran dilaksanakan dibulan Sya'ban menjelang Ramadhan.

Ajaran agama Islam meyakini bulan Sya'ban yang datang menjelang Ramadhan merupakan bulan pelaporan atas amal perbuatan manusia. Karena itu pelaksanaan nyadran dimaksudkan sebagai sarana introspeksi atau perenungan terhadap segala daya dan upaya yang telah dilakukan selama satu tahun. (iNewsdepok.id.2023.2)

Makna simbolis dari tradisi nyadran dilaksanakan saat memasuki bulan Ramadhan adalah bahwa masyarakat harus benar-benar bersih, diantaranya dengan cara berbuat baik terhadap sesama, juga lingkungan sosial. Melalui tradisi nyadran masyarakat Jawa akan merasa lengkap dan siap untuk memasuki bulan Ramadhan, bulan suci yang penuh berkah. (krjogja.com.2023.1)

5. Membersihkan makam leluhur atau *bubak*

Masyarakat Jawa percaya, membersihkan makam adalah symbol dari pembersihan diri menjelang bulan Ramadhan. Bukan hanya hubungan manusia dengan pencipta, tapi sebagai bentuk bakti kepada para leluhur. (<https://desapogalan.magelangkabgo.id.2022.1>)

4. Kesimpulan

Tradisi nyadran merupakan suatu tradisi yang dilakukan oleh masyarakat Jawa setiap menjelang puasa Ramadhan pada bulan Sya'ban atau Ruwah, tak terkecuali oleh etnis Jawa yang ada di Dusun Blambangan, Desa Gedangan, Kecamatan Cepogo, Kabupaten Boyolali.

Tradisi nyadran berasal dari kepercayaan antara Hindu, Islam dan Jawa. Nyadran berasal dari Bahasa sansekerta yaitu *shraddha* yang artinya keyakinan. *Shraddha* merupakan

pengungkapan rasa hormat kepada leluhur. Lambat laun, istilah shraddha berubah menjadi sadranan atau nyadran karena telah mendapat pengaruh nilai-nilai ajaran Islam. Seiring perkembangan zaman, tradisi nyadran juga dipahami sebagai ritual berziarah kubur ke makam nenek moyang yang bertujuan untuk mendoakan para leluhur yang sudah meninggal.

Pelaksanaan tradisi nyadran dilakukan oleh masyarakat di Dusun Blambangan, sebagai upaya untuk melestarikan budaya nenek moyang serta dalam pelaksanaannya terdapat beberapa kegiatan diantaranya adalah *bubak*, yaitu membersihkan makam para leluhur, dzikir dan tahlil, tausyiah, doa dan kenduri atau makan bersama.

Nilai-nilai estetika yang terdapat dalam tradisi nyadran seperti: 1. mengangkat tangan saat berdoa yang maknanya adalah mengarahkan doa ke langit sebagaimana sholat mengarah ke kiblat, 2. masyarakat membawa makanan untuk kenduri yang melambangkan kebersamaan diantaranya ada ingkung ayam sebagai bentuk doa terbaik bagi manusia agar dapat meniru perilaku ayam. Ayam tidak melahap semua makanan yang diberikan padanya, melainkan hanya memilih makanan yang baik, dan tidak makan yang buruk. Manusia diharapkan dapat memilih mana yang baik dan mana yang buruk yang harus ditinggalkan dalam hidupnya, 3. nyekar yang memiliki symbol hubungan akrab antara ahli waris dengan leluhur, 4. tradisi nyadran dilaksanakan di bulan Sya'ban menjelang Ramadhan yang bermakna sebagai sarana instropeksi atau perenungan diri, 5. membersihkan makam leluhur atau *bubak* sebagai bentuk bakti kepada leluhur.

Tradisi nyadran memiliki beberapa tujuan seperti untuk mendoakan dan menghormati para leluhur, mengingatkan diri bahwa semua manusia pada akhirnya akan mengalami kematian, mengungkapkan rasa syukur kepada Tuhan, meningkatkan kerukunan antar masyarakat, menjaga keharmonisan bertetangga, memepererat tali persaudaraan antar sesama, serta melestarikan budaya gotong royong dalam masyarakat.

Daftar Pustaka

- Agus Santosa. <https://mijil.id/t/nyadran-sebagai-tradisi-budaya/4199>.
- Arifin, Zainal. 2011. *Metode Pendidikan Metode dan Paradigma Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ary B Prass. <https://www.krjogja.com/angkringan/read/498024/tradisi-nyadran-dan-ziarah-kubur-ramadan-beda-tipis-ini-faktanya>.
- Basrowi, Muhammad dan Soenyono. 2004. *Memahami Sosiologi*. Surabaya: Lutfansah Mediatama.
- <https://amp.kompas.com/stori/read/2022/06/06/120000679/tradisi-nyadran--sejarah-dan-pengaruh-islam>.
- <https://kebudayaan.jogjakota.go.id/page/index/tradisi-nyadran>.
- <https://kec-kebumen.kebumenkab.go.id/index.php/web/post/54/makna-tradisi-ruwahan-sambut-ramadhan>.
- Kartini, Kartono. 1986. *Pengantar Metodologi Riset Sosial*. Bandung: Alumni.
- Mia fatmawati dan Sumardi, "Tradisi Nyadran Gupitan dan Nilai Gotong Royong Dalam Masyarakat Dusun Gupitan." (Jurnal Widyasari Press. Vol 4, 2019)
- Miftah. <https://depok.inews.id/read/264630/mengenal-tradisi-nyadran-dalam-masyarakat-jawa-dilakukan-menjelang-ramadhan>.
- Muhammad Luqmanul Hakim, 2015. Makna dan Nilai-Nilai Filosofis dalam Tradisi Nyadran di Dusun Triti Kulon Kecamatan Turi Kabupaten Sleman Yogyakarta, dalam Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Neni Virgiana Rachmatika. <https://www.suaramerdeka.com/gaya-hidup/pr-043051770/ini-filosofi-dari-ragam-hidangan-khas-nyadran-tradisi-masyarakat-di-jawa>.

Prasetya, Endar Yanu. 2010. *Mengenal Tradisi Bangsa*. Yogyakarta: IMU.

Rifan Aditya. <https://www.suara.com/news/2023/02/17/151759/asal-usul-nyadran-tradisi-menjelang-bulan-ramadhan-yang-menarik-untuk-disimak>.

Santana, Septiawan. 2007. *Menulis Ilmiah Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Sukamadinata, Nana Syaodah. 2006. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.